

PENGELOLAAN KEUANGAN PEMUDA BUDDHIS BUDDHA SASANA XIAN MA BERDASARKAN SILA, ETIKA, DAN TATA KELOLA

YORDI INGGARSONO^{1,2}
YAKOBUS K. BANGUN
MARSELINUS ASRI
UNIVERSITAS ATMA JAYA MAKASSAR

ABSTRACT

This study aims to explore the principles of eight precepts and ethical perspectives on the Pemuda Buddhis Buddha Sasana Xian Ma in financial management. The research method uses an interpretive paradigm with a phenomenological approach. The results showed that the eight precepts and eight noble paths of the Buddha's teachings have the meaning of an ethical perspective and if they are carried out simultaneously, they will get thirty-eight major blessings in the form of ethics that must be implemented every day so that they affect the organizational ethics of the Pemuda Buddhis Buddha Sasana Xian Ma, which is responsible and prioritize virtue. This research is expected to contribute in the form of theory development and concept reconstruction, as well as additional literature on the eight precepts, eight noble paths and thirty-eight major blessings. This research can also provide an understanding and material for evaluating policies in realizing good ethics at Vihara.

Keywords: Eight Precepts, Eight Noble Paths, Thirty-Eight Major Blessings, Ethical Perspective in the Xian Ma PBBS Organization.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami prinsip 8 sila dan perspektif etika pada Organisasi Pemuda Buddhis Buddha Sasana Xian Ma dalam pengelolaan keuangan. Metode penelitian menggunakan paradigma interpretif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 8 sila dan 8 jalan mulia ajaran Sang Buddha memiliki makna perspektif etika dan apabila dijalankan secara bersamaan maka akan mendapatkan 38 berkah utama yang berupa etika-etika yang harus dilaksanakan tiap hari sehingga mempengaruhi etika organisasi Pemuda Buddhis Buddha Sasana Xian Ma yaitu bertanggung jawab dan mengutamakan kebajikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa pengembangan teori dan rekonstruksi konsep, serta menjadi tambahan literatur mengenai 8 sila, 8 jalan mulia dan 38 berkah utama. Penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman dan bahan evaluasi kebijakan di dalam mewujudkan etika yang baik pada Vihara.

Kata-kata Kunci: Delapan Sila, Delapan Jalan Mulia, Tiga Puluh Delapan Berkah Utama, Perspektif Etika dalam Organisasi PBBS Xian Ma.

¹ Correspondence Author

² email: yordiing24@gmail.com

Article Info:

Received 20 October 2020 | Revised 25 November 2020 | Accepted 27 January 2021

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dari sekian Klenteng yang berdiri di *China Town*, Klenteng Xian Ma adalah yang tertua. Sebelumnya tempat persembahyangan umat Buddha ini hanya berlantai satu. Tahun 1997 Klenteng Xian Ma ini dibakar oleh demonstran dan setelah peristiwa itu, akhirnya tempat persembahyangan umat Buddha ini direnovasi dan menjadi lima lantai. Pintu masuk Klenteng Xian Ma terdapat patung Namo Maitreya dan di dalam Klenteng Xian Ma yang berjulukan Istana Naga Sakti ini juga terdapat empat patung raja langit dan empat penjuru mata angin serta ratusan patung dewa dewi. Di lantai lima dan lantai tiga Klenteng Xian Ma terdapat relief yang mengisahkan perjalanan Sang Buddha Sidharta Gautama dan telah diresmikan oleh Gubernur Sulawesi Selatan yang menjabat di tahun 1999. Lukisan yang mengisahkan Perjalanan Sang Buddha terdapat di lantai 5 yang merupakan pangeran dari India. Ibunya merupakan seorang ratu bernama Mahamaya bermimpi seekor gajah putih. Hingga akhirnya melahirkan anak yang bernama Sidharta yang kemudian menjadi seorang Buddha.

Etika berasal dari perkataan Yunani "*Ethos*" berarti kesediaan jiwa akan kesusilaan, atau secara bebas dapat diartikan kumpulan dari peraturan-peraturan kesusilaan. Pengertian etika pada umumnya adalah sebagai usaha yang sistematis dengan menggunakan rasio untuk menafsirkan pengalaman moral individual dan sosial sehingga dapat menetapkan aturan untuk mengendalikan perilaku manusia serta nilai-nilai yang berbobot untuk dapat dijadikan sasaran dalam hidup. Etika menurut Sari (2019) merupakan suatu kumpulan nilai-nilai dan dasar moral perilaku/tindakan manusia yang dapat membedakan mana yang benar dan mana yang buruk. Namun, meskipun sama-sama terkait dengan baik-buruk tindakan manusia, etika dan moral memiliki perbedaan pengertian. Moralitas lebih condong pada pengertian nilai baik dan buruk dari setiap perbuatan manusia itu sendiri, sedangkan etika berarti ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk. Seperti yang dikatakan Bhikkhu Bodhi (2015) yaitu menghindari perbuatan jahat, setelah menjalankan Dhamma mulia, yang bijaksana harus menghindarinya.

Seperti yang kita ketahui etika merupakan masalah penilaian baik dan buruk, sopan atau tidak sopan tingkah laku dan perbuatan seseorang. Tugas utama etika adalah mencari ukuran yang baik dan buruk perilaku individu dan tahu norma-norma, tata nilai dan tata susila yang berlaku dalam masyarakat. Menurut Sukarno (2017) Pendidikan Buddhis perlu menggali identitasnya ke dalam keluhuran budaya di dalam ajaran Buddha. Identitas itu perlu menjanjikan kepada orang tua siswa bahwa anak mereka memasuki suatu masyarakat yang dapat membanggakan orang tua. Kehidupan bermasyarakat pada zaman sekarang sudah mengarah pada konflik-konflik baik secara horizontal maupun vertikal. Konflik-konflik yang terjadi akibat dari kurangnya kesadaran manusia akan etika yang mengakibatkan tingkah laku manusia yang semakin tidak pada hakekatnya sebagai manusia yang beradab.

Agama Buddha pada mulanya berasal dari India kemudian berkembang ke berbagai penjuru dunia. Di Indonesia agama Buddha secara garis besar terbagi menjadi aliran Theravada, Mahayana, dan Tantrayana. Aliran Theravada merupakan ajaran agama Buddha yang konservatif dan pada umumnya berkembang di negara Sri Lanka, Kamboja, Laos, Myanmar, dan Thailand. Aliran Mahayana lebih menekankan pada motivasi spiritual dan umumnya lebih berkembang di negara bagian Asia Timur, misalnya Tiongkok, Jepang, Korea, dan

Vietnam. Aliran Tantrayana ialah ajaran agama Buddha yang eksoterik dan umumnya banyak berkembang di negara Tibet, Taiwan, Hongkong, dan Burma.

Di Indonesia agama Buddha mulai diperkenalkan pada abad ke V Masehi oleh para pedagang yang berasal dari India. Agama Buddha pernah mengukir sejarah kejayaan bangsa di masa silam. Banyak bukti-bukti sejarah yang merupakan bukti kejayaan agama Buddha, di antaranya Candi Borobudur yang terkenal sampai ke seluruh dunia. Namun setelah runtuhnya kerajaan Majapahit agama Buddha mengalami kemunduran dan digantikan oleh Islam. Baru pada tahun 1954 agama Buddha kembali muncul ditandai dengan pentahbisan bhikkhu pertama Indonesia yaitu Ashin Jinarakkhita oleh Ven. Mahasi Sayadaw di Myanmar. Kemudian agama Buddha mendapat pengakuan resmi dan perlindungan dari pemerintah serta bantuan yang sama seperti agama lainnya di Indonesia, sesuai dengan Ketetapan Presiden No. 1 tahun 1963. Saat ini agama Buddha mulai kembali tumbuh dan berkembang. Agama Buddha terbagi menjadi beberapa aliran/tradisi seperti Theravada, Mahayana, Tantrayana. Kesemuanya ada dan berkembang di Indonesia serta mengalami akulturasi. Salah satu penyebabnya ialah sifat dasar bangsa Indonesia yaitu gotong royong dan toleransi. Umat Buddha di Indonesia menginginkan suatu bentuk agama Buddha yang menggabungkan berbagai tradisi.

Organisasi keagamaan adalah suatu perkumpulan sosial yang tugasnya berhubungan dengan ibadah atau menjalankan segala kewajiban Tuhan terkait agama atau kepercayaan dan dilakukan secara sukarela. Organisasi keagamaan dapat mengacu pada organisasi dalam sebuah Masjid, Gereja, Kelenteng, Vihara, Pura. Vihara adalah tempat ibadah umat beragama Buddha termasuk sebagai salah satu dari organisasi non-pemerintah yang bersifat nirlaba (*non-profit*).

Menurut agama Buddha, Sila dapat dikatakan sebagai tata tertib bagi umat Buddha untuk berperilaku baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari bagi diri sendiri maupun orang lain. Selain itu Sila tidak hanya menyangkut tata tertib perilaku manusia akan tetapi alam juga bisa dikatakan dengan hukum kesunyataan. Tujuan pengembangan etika dalam ajaran agama Buddha yaitu untuk menyempurnakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna. Dengan melatih etika dalam diri manusia menjadi lebih baik maka manusia mampu mencapai kebebasan (moksa). Dengan demikian akibat yang ditimbulkan dari kehidupan beretika akan memperoleh sesuai dengan etikanya dalam kehidupan itu sendiri.

Timbulnya etika dan moral buruk pada suatu organisasi keagamaan karena adanya (1) Ahirika, yaitu tidak malu melakukan perbuatan jahat atau buruk dari semua perbuatan amoral. Jika kita melumuri kotoran, kita merasa malu di hadapan banyak orang, namun bagi babi kotoran merupakan santapan yang nikmat dan tidak menjijikkan. Demikian pula bagi para koruptor seharusnya memiliki rasa malu akan perbuatan buruk yang dilakukannya. Apabila tidak memiliki rasa malu berarti sama dengan halnya seekor babi yang menikmati kotoran orang maupun masyarakat. (2) Anottappa, yaitu tidak merasa takut akan akibat perbuatan buruk disebut anottappa. Hal ini diperumpamakan seperti seekor ngengat yang terbang menuju nyala api. Ngengat tersebut tidak berpikir bahwa api itu berbahaya dan nekat terbang menuju api. Demikian pula seorang koruptor bagaikan ngengat yang niat terbang untuk menerima uang.

Setiap umat pastinya akan mencari organisasi yang jujur untuk dapat mempercayakan dananya. Di zaman sekarang ini sudah susah untuk mencari organisasi yang berakhlak sehingga butuh pengamatan terlebih dahulu sebelum mempercayakan dana. Organisasi Pemuda Buddhis Buddha Sasana melaksanakan etika yang dicari oleh masyarakat yaitu dengan cara memberikan bukti bahwa dana yang diberikan oleh umat dipergunakan dengan sebaik mungkin. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan adanya sila yang dijalankan sehingga etika dalam menjalankan tata kelola keuangan berjalan baik. Kepercayaan yang didapat Organisasi Pemuda Buddhis Buddha Sasana tidak hanya melaksanakan kegiatan di Klenteng Xian Ma tetapi vihara-vihara lainnya juga meminta bantuan organisasi Pemuda Buddhis Buddha Sasana untuk berpartisipasi. Kepercayaan yang didapat organisasi Pemuda Buddhis Buddha Sasana ini bisa dibuktikan pada instagram Vihara Sasanadipa yang akan melaksanakan acara Kathina pada tanggal 10 Oktober 2020

Klenteng Xian Ma ini berdiri sejak tahun 1864 dan sering dijuluki sebagai Istana Naga Sakti. Terdiri atas lima lantai, dekorasi eksterior, interior, dan arsitektur bangunan yang dihadirkan di Klenteng Xian Ma sangat lekat dengan suasana Tionghoa. Dari waktu ke waktu Klenteng Xian Ma sudah beberapa kali mengalami renovasi. Namun pada 2005 klenteng direnovasi besar-besaran dengan dibangun lima lantai, dan tahun 2008 klenteng Xian Ma pun resmi digunakan. Ketidakpercayaan kepada suatu organisasi keagamaan itu sudah menjadi hal yang biasa bagi kalangan masyarakat. Beredar banyak gosip adanya ketidakjujuran suatu organisasi berupa korupsi atau adanya etika jelek yang dilakukan organisasi keagamaan tersebut sehingga masyarakat kurang percaya atau kurang mau mendanakan uangnya pada organisasi tersebut.

Organisasi Pemuda Buddhis Buddha Sasana terbentuk karena adanya kerjasama antara Yayasan Klenteng Xian Ma dan Pembimas Buddha di mana Bapak Ketut Sukanata yang menjabat. Organisasi terbentuk pada tanggal 2 Desember 2013. Organisasi ini selalu aktif dalam beberapa kegiatan sosial seperti melepas hewan (*fangsheng*), memberikan sumbangan di panti asuhan, dan beberapa kegiatan lain pada hari raya agama Buddha. Adapun tujuan kegiatan yang dilakukan organisasi seperti kegiatan melepas hewan untuk menumbuhkan cinta kasih kepada semua makhluk hidup

Penelitian ini saya ambil karena peneliti tertarik melihat adanya kepercayaan penuh dari kalangan masyarakat untuk mendanakan uang sumbangan kepada Organisasi Xian Ma dan dikenal sebagai organisasi yang jujur dan takut melakukan etika buruk sehingga membuat saya sebagai peneliti tertarik apakah pemberi dana tersebut tidak takut bila terjadi korupsi dan suatu tindakan etika yang salah yang dilakukan Organisasi Xian Ma. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti apakah perspektif etika organisasi PBBS Xian Ma dan prinsip apakah yang diterapkan sehingga Organisasi ini dipercaya untuk tidak melakukan etika buruk.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana perspektif etika dalam Organisasi Pemuda Buddhis Buddha Sasana Xian Ma yang menjalankan sila Buddhis?
2. Bagaimanakah Prinsip Buddhis yang dipegang Organisasi Pemuda Buddhis Buddha Sasana Xian Ma dalam pertanggungjawaban pengelola keuangan umat Buddhis?

Tujuan Penelitian

1. Dengan cara meneliti apakah perspektif etika dalam Organisasi Pemuda Buddhis Buddha Sasana Xian Ma yang menjalankan sila buddhis.
2. Dengan cara menerapkan prinsip yang dipegang Organisasi Pemuda Buddhis Buddha Sasana Xian Ma sehingga mampu menjadi contoh organisasi di berbagai kalangan masyarakat.

Manfaat Penelitian

Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau bahan studi lanjutan yang relevan dan kajian kearah pengembangan penelitian di bidang etika pada jurusan akuntansi yang mendekati pertimbangan-pertimbangan kontekstual dan konseptual sesuai dengan realitas yang berkembang saat ini.

Manfaat Praktis

Bagi Pembaca dan Mahasiswa Buddhis

Penelitian ini diharapkan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai perilaku etis Agama Buddha, agar para pembaca lebih bisa bertindak secara etis. Sedangkan bagi mahasiswa dapat mempersiapkan diri untuk berperilaku etis dalam merealisasikan di mana pun baik di rumah, tempat kerja, tempat ibadah, dan lain-lain.

2. LANDASAN TEORI

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Tanasal *et al.*, (2019) yang menghubungkan delapan jalan mulia yang diajarkan sang Buddha dengan akuntabilitas. Bukan hanya delapan jalan mulia saja yang dihubungkan peneliti tetapi akuntabilitas berbasis *metta* di mana *metta* berarti cinta kasih, akuntabilitas berbasis *kamma* di mana *kamma* berarti perbuatan, akuntabilitas berbasis *puja* di mana *puja* berarti upacara penghormatan para Buddha, dewa dewi dan makhluk lainnya, dan akuntabilitas berbasis *ehipasiko* yang berarti datang, lihat, dan buktikan seperti yang pernah tertulis dalam *kalama sutta*. Dalam penelitian ini sangat jelas sekali bahwa terdapat unsur etika dalam delapan jalan mulia yaitu:

1. Pengertian Benar (*sammā-ditthi*)
2. Pikiran Benar (*sammā-sankappa*)
3. Ucapan Benar (*sammā-vācā*)
4. Perbuatan Benar (*sammā-kammanta*)
5. Pencarian Benar (*sammā-ajiva*)
6. Daya-upaya Benar (*sammā-vāyāma*)
7. Perhatian Benar (*sammā-sati*)
8. Konsentrasi Benar (*sammā-samādhi*)

Penelitian juga dilakukan oleh Toharuddin (2016) di mana peneliti tersebut yang meneliti tentang konsep Ajaran Buddha Dharma tentang etika dan dikatakan bahwa etika adalah eksistensi dasar dalam setiap agama terutama berhubungan dengan interaksi sosial manusia. Dalam penelitiannya tersebut juga dikatakan bahwa *Dhamma* bukan saja keseluruhan pengajaran Buddha, melainkan seluruh jalan moral dan rohani, yang ditemukan dan diwahyukan.

Penelitian juga dilakukan oleh Ashari (2019) di mana peneliti ini mengatakan bahwa etika adalah usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup baik. Penting adanya etika ini adalah untuk mewujudkan nilai-nilai moral atau akhlak yang telah mengatur manusia untuk selalu berbuat baik, berkata baik juga berperilaku baik. Penelitian ini menggunakan pendekatan teologis.

Teori Etika

Etika menurut Wikipedia berasal dari kata *Ethikos* yang berarti timbul dari kebiasaan yang merupakan sesuatu di mana dan bagaimana cabang utama filsafat yang mempelajari nilai atau kualitas yang menjadi studi mengenai standar dan penilaian moral. Etika mencakup analisis dan penerapan konsep seperti benar, salah, baik, buruk, dan tanggung jawab. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Penjelasan mendalam mengenai teori-teori etika adalah sebagai berikut:

Teori Utilitarianisme

Munculnya teori ini karena adanya pengembangan dari pemahaman etika teleologi yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh besar seperti Jeremy Bentham dan John Stuart Mill. Kriteria untuk menentukan baik-buruknya suatu perbuatan adalah, *the greatest happiness of the greatest number*, yakni kebahagiaan terbesar dari jumlah orang terbesar. Jadi perbuatan yang mengakibatkan orang banyak bahagia adalah perbuatan terbaik (Bertens 2000: 66). Etika ini juga merupakan etika konsekuensialisme, yang mempunyai pandangan mendasar bahwa suatu tindakan dinilai baik atau buruk berdasarkan tujuan atau akibat dari suatu tindakan dalam kerangka etika sehingga muncul yang bernama egoisme. Pada akhirnya egoisme menjadi hedonisme karena suatu manfaat dan tindakan pribadi yang meliputi kesenangan dan kebahagiaan demi memajukan dirinya sendiri dan diukur berdasarkan materi.

Kenapa kita harus berlaku jujur dan tidak melakukan korupsi? Kaum utilitarian menjawab, karena dengan berperilaku jujur maka pembangunan akan berjalan baik, sehingga kualitas kesejahteraan masyarakat luas meningkat. Ini berarti kebahagiaan bagi sebagian besar orang. Dengan demikian, doktrin utilitarianisme di mana satu-satunya tolok ukur perbedaan adalah kuantum kebahagiaan yang ditimbulkan oleh tindakan yang berbeda-beda (Schmandt 2002: 445). Utilitarianisme berbanding terbalik dengan egoisme. Utilitarianisme berasal dari kata *utilis* yang berarti "bermanfaat", jadi utilitarianisme berpandangan bahwa suatu tindakan atau perbuatan adalah baik jika membawa manfaat bukan hanya satu orang saja melainkan masyarakat secara keseluruhan. Teori utilitarianisme memiliki kelemahan yaitu:

1. Manfaat merupakan konsep yang kompleks sehingga sering sekali menimbulkan kesulitan bagi pengguna.
2. Utilitarianisme tidak mempedulikan nilai suatu tindakan itu sendiri, tetapi hanya memperhatikan akibat dari tindakan itu
3. Utilitarianisme hanya memberikan keuntungan mayoritas. Dengan demikian, teori ini dikatakan membenarkan ketidakadilan bagi kelompok minoritas atau yang tidak mendapat manfaat.

Teori Hak dan Tanggung Jawab

Menurut Wikipedia, etika deontologis atau deontologi adalah pandangan etika normatif yang menilai moralitas suatu tindakan berdasarkan kepatuhan pada peraturan. Etika ini kadang-kadang disebut etika berbasis "kewajiban" atau "obligasi" karena peraturan memberikan kewajiban kepada seseorang.

Tokoh besar dalam teori ini adalah Imanuel Kant. Deontologi beristilah dari kata Yunani "*deon*" yang artinya kewajiban. Dasar pemikiran pandangan deontologi adalah suatu penilaian baik dan buruknya tindakan didasarkan pada penilaian apakah tindakan itu sendiri baik atau buruk. Teori ini jelas sangat berbeda dengan teori utilitarianisme yang memfokuskan konsep nilai-nilai moral untuk mencapai manfaat. Menurut Maiwan (2018) dalam teori ini yang menjadi dasar baik dan buruknya suatu perilaku itu adalah kewajiban. Suatu perbuatan itu baik, dan karena itu kita wajib melakukannya. Sementara perbuatan itu buruk, maka dilarang bagi kita. Teori ini menegaskan baik atau buruknya suatu perilaku itu tidak dinilai berdasarkan dampak yang ditimbulkannya, tetapi kewajiban. Sebagai contoh, kenapa kita harus berlaku jujur, adil, ikhlas, amanah, tidak menyakiti orang lain, karena itu adalah kewajiban.

Menurut Bertens (2000) teori moral yang dikemukakan secara mendalam oleh Kant ini akhirnya melahirkan etika Kant (*Kant's ethics*) atau etika Kantian (*Kantian ethics*). Kant banyak memperjuangkan kebebasan manusia, harkat dan martabat manusia, serta pandangan bahwa kewajiban moral bukan diperoleh dari Tuhan; atau bukan dari otoritas manusia dan masyarakat; atau dari kegemaran dan keperluan agen-agen manusia tetapi dari proses berpikir. Hal ini sejajar dengan pengertian deontologi yang berasal dari kata "*deon*" dalam Bahasa Yunani yang bermakna "yang diharuskan atau diwajibkan". Imanuel Kant juga memperkenalkan pendekatan deontologi ini, mengemukakan pandangannya bahwa suatu perilaku dianggap benar bila dilakukan "imperatif kategoris". Imanuel Kant menemukan rumusan umum dari imperatif kategoris itu sebagai berikut: "*Bertindaklah hanya sesuai dengan maksim (prinsip subjektif) yang melalui keinginan Anda sendiri dapat dijadikan sebagai sebuah Hukum Alam yang Universal*"

Teori Kebajikan (*Virtue Theory*)

Etika kebajikan yang dipopulerkan oleh Aristoteles berfokus pada karakter yang melekat pada seseorang dibandingkan tindakan spesifik yang harus dilakukan seseorang. Berdasarkan sejarah, teori kebajikan merupakan tradisi normatif tertua di dunia filsafat barat, yang menekankan pentingnya empat kebajikan khusus, yang kemudian disebutnya kebajikan utama (*cardinal virtues*), yakni: kebijaksanaan (*wisdom*), keberanian (*courage*), kesederhanaan (*temperance*) dan keadilan (*justice*). Nilai kebajikan lain yang penting juga meliputi keuletan, kedermawanan, harga diri, kesabaran, dan keikhlasan. Sebagai tambahan untuk mendapatkan kebiasaan terhadap karakter yang baik, penganut teori kebajikan menyatakan bahwa kita harus menghindari diri dari sifat karakter yang buruk, atau watak dan keangkuhan. Teori kebajikan menekankan pentingnya pendidikan moral, karena sifat karakter kebajikan harus dikembangkan selagi muda. Dengan demikian, orang dewasa bertanggung jawab untuk mendidik kebajikan pada generasi muda.

Delapan Sila Buddhis

Pāṇātipātā Veramaṇī Sikkhāpadaṃ Samādiyāmi

Aku bertekad akan melatih diri menghindari pembunuhan makhluk hidup. Kita sebagai umat Buddha seharusnya menghindarkan diri dari pembunuhan makhluk hidup. Kita tidak boleh membunuh dari hewan yang paling kecil seperti semut, kutu sampai hewan yang besar. Suatu pembunuhan telah terjadi apabila terdapat lima faktor, yaitu:

1. Ada makhluk hidup.
2. Mengetahui bahwa makhluk itu masih hidup.
3. Berniat untuk membunuh.
4. Melakukan usaha untuk membunuh.
5. Makhluk tersebut mati karena usaha itu.

Adinnādānā Veramaṇī Sikkhāpadaṃ Samādiyāmi

Aku bertekad akan melatih diri menghindari pencurian. Semua agama juga mengajarkan untuk tidak mencuri. Dalam agama Buddha, mencuri adalah pelanggaran sila kedua. Buddha mengajarkan bahwa akibat mencuri akan membawa penderitaan bagi si pencuri itu sendiri. Hal ini diuraikan jelas di dalam kitab Saṃyutta Nikāya (III, 15), ketika beliau berkata kepada para bhikkhu bahwa manusia mencuri akan berakibat:

“Ia akan terus merampok/mencuri, hingga saat tindakan tersebut menjadi penyebab kematiannya”.

Jadi si pelaku itu akan terus mencuri, sebelum dia menyesal bahwa pencurian mengakibatkan dia terlahir di alam rendah. Untuk itu dia harus menyadari bahwa mencuri itu adalah perbuatan yang buruk serta melanggar sila. Akibat melanggar sila ini adalah si pelaku terlahir di alam Apaya. Suatu pencurian telah terjadi bila terdapat lima faktor, sebagai berikut:

1. Suatu barang milik orang lain.
2. Mengetahui bahwa barang itu ada pemiliknya.
3. Berniat untuk mencurinya.
4. Melakukan usaha untuk mengambilnya.
5. Berhasil mengambil melalui usaha itu.

Kāmesu Micchācārā Veramaṇī Sikkhāpadaṃ Samādiyāmi

Aku bertekad untuk menghindarkan diri dari perbuatan asusila. Menahan diri merupakan hal yang terpenting dalam Buddhisme. Untuk itu kita harus menjaga perilaku kita sebaik mungkin, agar pelanggaran sila ketiga ini tidak muncul. Perilaku seksual bermacam-macam, di antaranya: berzinah, perkosaan, dan perselingkuhan. Suatu tindakan asusila telah terjadi bila terdapat lima faktor yang terdiri dari:

1. Orang yang tidak patut untuk disetubuhi.
2. Mempunyai niat untuk menyetubuhi orang tersebut.
3. Melakukan tipu daya untuk menyetubuhinya.
4. Melakukan usaha untuk menyetubuhinya.
5. Berhasil menyetubuhinya.

Musāvādā Veramaṇi Sikkhāpadam Samādiyāmi

Aku bertekad akan melatih diri menghindari diri dari berbohong. Seorang umat awam hendaknya menghindari perkataan yang tidak benar dan selalu mengucapkan kata-kata yang sopan. Sehingga, di dalam hidup bermasyarakat akan tercipta suasana yang tenang, karena tidak ada kebohongan di antara semuanya. *Musavada* telah terjadi bila terdapat empat faktor yang terdiri dari:

1. Sesuatu atau hal yang tidak benar.
2. Mempunyai niat untuk menyesatkan.
3. Berusaha untuk menyesatkan.
4. Orang lain jadi tersesat.

Dalam *Kakacūpama Sutta, Majjhima Nikāya 1*, Buddha mengatakan bahwa, ucapan benar dapat terjadi apabila terdapat lima syarat sebagai berikut:

1. Ucapan itu tepat pada waktunya.
2. Ucapan itu sesuai kebenaran.
3. Ucapan itu lembut.
4. Ucapan itu bermanfaat.
5. Ucapan itu penuh cinta kasih.

Penjelasan di atas merupakan syarat dari ucapan benar. Seorang umat Buddha sebaiknya melakukan suatu pengucapan sesuai lima syarat di atas. Ucapan benar akan menimbulkan kebijaksanaan, menciptakan perdamaian, dan menjauhkan perpecahan. Ucapan yang tidak benar ini akan menimbulkan kamma buruk bagi pelakunya. Pelaku bisa tidak dipercayai oleh orang lain dan menderita karena dia telah mengucapkan perkataan yang tidak benar. Untuk itu hindarilah ucapan berbohong dan selalu mengucapkan kata-kata yang benar dan bermanfaat.

Surāmeraya Majjapamādatthānā Veramaṇi Sikkhāpadam Samādiyāmi

Aku bertekad akan melatih diri menghindari dari minum minuman keras yang dapat melemahkan kesadaran. Hilangnya pengendalian terhadap kesadaran dapat mengakibatkan hilangnya pengendalian terhadap pikiran, ucapan, dan perbuatan. Kata "*Surāmeraya Majjapamādatthānā*" terdiri dari empat kosakata, yaitu: *Sura*, *Meraya*, *Majja*, dan *Pamadatthana*. "*Meraya*" mengacu pada minuman keras yang diperoleh dari bahan yang diragikan dan dapat menyebabkan orang yang meminumnya tak sadarkan diri, bila kadarnya tinggi maka disebut "*Sura*" yaitu hasil penyulingan yang mempunyai kekuatan untuk membius. Kata "*Majja*" dapat diartikan berbagai jenis ganja, morfin, heroin, dan lain sebagainya.

Sila kelima ini telah dilanggar, apabila terdapat lima macam faktor sebagai berikut:

1. Ada sesuatu yang merupakan "*Sura*", "*Meraya*" atau "*Majja*" yaitu sesuatu yang membuat nekat, mabuk, tidak sadarkan diri, yang menjadi dasar dari kelengahan dan kecerobohan.
2. Ada niat untuk meminum, menggunakannya.
3. Meminum atau menggunakannya.
4. Timbul gejala-gejala mabuk.
5. Mabuk (Kehilangan kesadaran).

Vikalabhojana Veramani Sikkhapadam Samadiyam

Aku bertekad melatih diri menghindari makan makanan setelah tengah hari. Waktu yang salah *Bhojanā*: makan Buddha memuji makan yang tidak berlebihan. Selain menunjang kejernihan pikiran, latihan ini dapat membuat seseorang terbebas dari penyakit dan penderitaan, serta menikmati kesehatan, kekuatan, dan kenyamanan.

Empat unsur pokok pelanggaran sila ke-6:

1. Waktu dari tengah hari hingga matahari terbit keesokan harinya (*vikālo*)
2. Makanan atau sesuatu yang dianggap makanan (*yāvakālikam*)
3. Upaya untuk makan (*ajjhoharaṇappayogo*)
4. Tertelannya makanan itu melalui usaha tersebut (*tena ajjhoharaṇam*)

Nacca – Gīta – Vādita - Visukkadassana Mala – Gandha – Vilepana – Dharana – Maṇḍana - Vibhusanathana Veramani Sikkhapadam Samadiyami

Nacca: menari

Gīta: menyanyi, lagu

Vādita: musik

Visukkadassana: melihat pertunjukkan

Mālā: untaian bunga

Gandha: wewangian

Vilepana: kosmetik

Dhāraṇa: memakai, berhias

Maṇḍana: perhiasan, dandan

Vibhūsaṇaṭṭhānā: bertujuan untuk merias dan mempercantik tubuh

Aku bertekad melatih diri menghindari menari, menyanyi, bermain musik, dan pergi melihat pertunjukkan, memakai, berhias dengan bebunga, wewangian, dan barang olesan (kosmetik) dengan tujuan untuk mempercantik tubuh. Bagian pertama dari pelanggaran sila ke-7 memiliki tiga unsur pokok:

1. Hiburan seperti nyanyian, tarian, dsb (*naccādīni*)
2. Pergi menonton (*dassanaṭṭhāya gamanaṃ*)
3. Menonton atau mendengarkan (*dassanaṃ*)

Uccasayana-Mahasayana Veramani Sikkhapadam Samadiyami

Aku bertekad untuk melatih diri menghindari penggunaan tempat tidur dan tempat duduk yang tinggi dan besar (mewah). Tiga unsur pokok pelanggaran sila ke-8:

1. Tempat tidur tinggi atau besar (*uccāsayana-mahāsayanaṃ*)
2. Menyadari bahwa itu adalah tempat tidur yang tinggi atau besar (*uccāsayana-mahāsayana-saññitā*)
3. Duduk atau berbaring di tempat tidur tersebut (*abhinisīdanaṃ vā abhinipajjanaṃ vā*)

Delapan Jalan Mulia

Pengertian Benar (*Sammā Ditṭhi*)

Pengertian benar dalam arti pokoknya adalah memahami kehidupan sebagaimana yang sebenarnya. Pengertian benar memastikan kebenaran pikiran dan keselarasan gagasan. Ketika pikiran dan gagasan menjadi jelas dan bermanfaat, ucapan dan perbuatan akan mengikuti pemimpinnya. Pengertian benar juga menyebabkan seseorang menghentikan usaha yang tanpa hasil dan mengusahakan upaya untuk membantu mengembangkan perhatian benar.

Pengertian benar bertolak belakang dengan pengertian salah. Kalau diawali dengan pengertian yang salah, maka pikiran, ucapan, dan perbuatan pun akan menjadi salah. Di mana pengertian benar ialah suatu doktrin dan pemahaman yang mendalam terhadap segala sesuatu, bukan secara intelektual saja tetapi yang menyatu dalam diri sebagai kultur maupun cara hidup seseorang. Pandangan atau pengertian benar yang betul-betul terlatih sempurna dengan dukungan unsur-unsur lainnya itulah yang disebut kebijaksanaan sejati (Wijaya, 2008).

Pikiran Benar (*Sammā Saṅkappa*)

Pikiran benar adalah pikiran yang terbebas dari pikiran jahat, yang ada adalah pikiran baik yang penuh cinta kasih dan pikiran yang penuh dengan belas kasihan atau tanpa kekerasan. Pikiran benar ini harus ditanamkan dan dikembangkan terhadap semua makhluk hidup tanpa membedakan ras, kasta, suku, jenis kelamin ataupun agama. Pikiran benar menurut Vibhanga Sutta dalam Samyutta Nikaya 45.8 ialah pemikiran yang telah menghancurkan keserakahan atau kemelekatan, kehendak yang terbebas dari niat jahat, dan kehendak untuk tidak merugikan atau menyakiti makhluk lain.

Ucapan Benar (*Sammā Vācā*)

Ucapan benar adalah bagian pertama dari kelompok moral kebajikan, menghindari dusta dan selalu berbicara jujur, menghindari kebohongan yang menimbulkan pertentangan, dan sebaliknya berbicara hal yang menghasilkan kerukunan dan kedamaian. Menghindari cacik dan ucapan kasar, dan sebaliknya berbicara dengan kata-kata yang halus dan sopan. Menghindari omong kosong, membul atau bergunjing, dan sebaliknya berbicara hal yang berarti dan terpuji. Dalam berbicara seharusnya tidak dikuasai oleh pikiran-pikiran yang jahat seperti ketamakan, kemarahan, kecemburuan, kesombongan atau egoisme.

Perbuatan Benar (*Sammā Kammanta*)

Perbuatan benar adalah bagian kedua dari kelompok moral kebajikan, yaitu menghindari terhadap tiga perbuatan yang salah: pembunuhan, pencurian, dan perbuatan asusila, serta senantiasa selalu mengembangkan serta menanamkan belas kasih terhadap seluruh makhluk hidup.

Mata Pencaharian yang Benar (*Sammā-ājīva*)

Mata pencaharian benar adalah menghindari perdagangan yang bertentangan dengan Dhamma seperti perdagangan alat-alat perang dan senjata yang mematikan, perdagangan hewan-hewan untuk disembelih, perdagangan manusia, perdagangan minuman keras dan narkoba yang memabukkan, serta perdagangan racun.

Usaha Benar (*Sammā Vāyama*)

Usaha benar adalah usaha yang keras untuk mencegah timbulnya pikiran-pikiran jahat dan tidak benar yang belum timbul, membuang pikiran-pikiran jahat yang telah timbul, menghasilkan dan mengembangkan pikiran-pikiran baik yang belum timbul, serta meningkatkan dan mempertahankan pikiran-pikiran baik yang telah ada.

Perhatian Benar (*Sammā Sati*)

Perhatian benar adalah penerapan atau pengembangan kesadaran dalam hal: kegiatan badan jasmani, perasaan, keadaan pikiran, fenomena pikiran atau objek-objek mental. Sebagai unsur dari Jalan Arya yang saling bergantung, perhatian benar membantu usaha benar.

Konsentrasi Benar (*Sammā Samādhi*)

Konsentrasi benar adalah memperkuat keteguhan pikiran yang dapat disamakan dengan api yang tidak berkedip dari sebuah pelita di tempat yang tidak berangin. Konsentrasi menetapkan pikiran pada tempatnya dan membuatnya tidak bergerak dan tidak terganggu.

Kamma/Hukum Karma

Menurut Sayadaw (2003) dua jenis karma berdasarkan sifatnya:

1. Karma buruk/jahat atau disebut dengan Akusala Kamma, yaitu:
Karma (perbuatan) yang didasari oleh pikiran yang diliputi oleh lobha (keserakahan), moha (kebodohan batin) dan dosa (kebencian), contoh: membunuh, mencuri, berbohong, mabuk-mabukan, dan sebagainya.
2. Karma baik atau disebut dengan Kusala Kamma, yaitu:
Karma (perbuatan) yang didasari oleh pikiran yang diliputi oleh adosa (ketidakbencian), alobha (ketidakserakahan), dan amoha (ketidakbodohan batin), contoh: berdana, menolong makhluk yang kesukaran, berkata jujur, bermeditasi, dan sebagainya.

Empat jenis kamma berdasarkan jangka waktunya:

1. *Ditthadhamvedaniya Kamma* (kamma langsung berbuah) yaitu: kamma yang menghasilkan akibat dalam jangka waktu satu kehidupan. Jenis kamma ini paling sering dipercayai dalam kalangan masyarakat.
2. *Upapajjavedaniya Kamma* (kamma yang menghasilkan akibat pada kehidupan berikutnya), yaitu satu kehidupan setelah kehidupan sekarang.
3. *Aparapariyavedaniya Kamma* (kamma yang menghasilkan akibat pada kehidupan berikutnya secara berturut turut)
4. *Upaghataka Kamma* (fungsi kamma hancur) yaitu fungsi kamma yang menghancurkan atau menolok kekuatan akibat dari satu sebab yang telah terjadi dan sebaliknya menyuburkan berkembangnya kamma baru.

Empat jenis kamma berdasarkan sifat hasilnya:

1. *Garuka kamma* yaitu kamma berat yang memiliki kekuatan besar sehingga menimbulkan hasil dalam waktu beberapa kehidupan.
2. *Asanna kamma* yaitu kamma yang muncul pada saat kematian maksudnya pada saat seseorang akan meninggal dunia, maka pikirannya akan mengingat perbuatan baik dan buruk yang pernah dilakukan semasa hidupnya.
3. *Accina kamma* adalah karma yang secara terus dilakukan dan diingat seseorang akibatnya ia mempunyai kemelakatan yang kuat.
4. *Kattata Kamma* adalah kamma yang tidak terlalu berat dirasakan akibatnya.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif (Moleong, 2004). Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dengan bahasanya dan dalam peristilahannya. Pada penelitian ini akan membahas fenomena mengenai Organisasi PBBS Xian Ma dalam memaknai dan mempraktekkan etika yang baik pada vihara. Penelitian kualitatif juga memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

1. Sumber data secara langsung menjadi latar belakang secara alamiah dan peneliti menjadi instrumen kunci penelitian.
2. Data penelitian kualitatif lebih berbentuk kata-kata.
3. Penelitian lebih berfokus pada proses sebagaimana hasil penelitian.
4. Peneliti cenderung menganalisis data secara induktif.
5. Perhatian umum berpusat pada bagaimana peneliti keluar dari masalah dalam hidupnya.

Pada hakikatnya ciri-ciri penelitian kualitatif adalah hasil datanya berupa penjabaran-penjabaran dan judul penelitian dapat berubah sewaktu-waktu sesuai dengan hasil temuan penelitian di lapangan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah:

1. Mengidentifikasi fenomena yang akan diteliti
2. Mengidentifikasi partisipan penelitian
3. Menyusun asumsi
4. Mengumpulkan data
5. Menganalisis data
6. Menyusun kesimpulan

Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu fenomenologi. Fenomenologi juga bermakna sebuah ilmu yang meneliti gejala pengalaman-pengalaman yang dialami secara langsung oleh informan. Fenomenologi secara umum dapat diartikan sebagai kajian terhadap fenomena atau apa-apa yang nampak. Fenomenologi bertujuan memahami respon atas keberadaan manusia/masyarakat, serta pengalaman yang dipahami dalam berinteraksi.

Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian ini adalah paradigma interpretif. Paradigma interpretif lebih menekankan pada makna atau interpretasi seseorang terhadap sebuah simbol (Creswell, 2007). Tujuan penelitian dalam paradigma ini adalah memahami atau memaknai dan kemudian menginterpretasikan pemaknaan tersebut bukan menjelaskan dan memprediksi suatu hubungan sebagaimana tujuan paradigma positivistik.

Lokasi Penelitian

Penelitian berlokasi di Klenteng Xian Ma Jalan Sulawesi No.172 Kota Makassar. Pemilihan Klenteng Xian Ma ini karena merupakan klenteng tertua dan terpopuler. Klenteng Xian Ma sudah berdiri sejak 1864 yang lalu. Pemilihan Organisasi PBBS Xian Ma ini karena tidak adanya konflik yang melanggar etika sehingga muncul rasa penasaran peneliti untuk melakukan penelitian. PBBS Xian

Ma didirikan pada tanggal 2 Desember 2013. PBBS Xian Ma merupakan binaan dari Yayasan Klenteng Xian Ma dan Pembimas Agama Buddha Sulawesi Selatan.

Informan

Pemilihan informan dalam penelitian ini bertujuan agar mendapat data yang tepat. Informan yang dipilih harus memiliki kriteria agar informasi yang didapatkan bermanfaat untuk penelitian yang dilakukan. Berikut beberapa tokoh informan yang akan diwawancarai:

1. Ketua Organisasi PBBS Xian Ma
2. Wakil Ketua Organisasi PBBS Xian Ma
3. Romo
4. Umat

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian tesis ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer ini berupa hasil wawancara dengan informan organisasi yang kemudian ditranskripsikan ke dalam tulisan dan berbentuk wacana yang diparagrafkan. Sementara itu, data sekunder yang digunakan diperoleh dengan mengumpulkan dokumen-dokumen keuangan organisasi vihara tersebut.

Metode Pengumpulan Data

Data kualitatif yang digunakan adalah informasi mengenai etika dan prinsip yang didapat dari wawancara mendalam dengan informan. Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang mengarah pada informasi dan dilakukan dengan cara tidak formal agar informan memberikan data lebih rinci, jujur, dan mendalam. Observasi pada penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan langsung kegiatan, aktifitas, serta mengikuti acara penting dan juga mengamati simbol yang ada di Klenteng.

Teknik Analisis Data

Langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti ini adalah mengelola data dengan mengikuti cara cara teknik pengolahan data. Didalam teknikn pengolahan data terdapat beberapa langkah yaitu:

1. Reduksi data, semua data yang dikumpulkan dari hasil observasi lapangan akan dipilah mulai dari yang paling penting hingga data yang dianggap mendukung data penelitian utama.
2. Mentranskrip data, peneliti akan mentranskrip data yang bersumber dari hasil merekam wawancara dengan informan organisasi kemudian transkrip data tersebut akan diubah dalam bentuk tulisan dengan cara menulis kembali semua hasil rekaman.
3. Menganalisis data, data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk menghasilkan suatu laporan temuan penelitian.
4. Menarik kesimpulan, setelah data benar-benar terkumpul dan sudah tidak ada lagi kesalahan data, maka peneliti akan menarik kesimpulan agar hasil penelitian dapat diterima.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum masyarakat hanya mengetahui lima sila Buddhis yang harus dilaksanakan tiap hari. Secara etimologis, kata “*uposatha*” berasal dari kata “*upavasatha*” yang memiliki makna berdiam dalam, berdiam dekat, mengamalkan, menjaga, merawat. Tujuan dari melakukan atthasila adalah kemanapun kita pergi pasti akan tersenyum, tidak ada masalah, karena bisa menerima kondisi apa saja, hidup kita akan tenang dan tenteram.

Etika Dalam Sila Pertama

Panatipata veramani sikkhapadam samadiyami yang artinya aku bertekad melatih diri untuk menghindari pembunuhan makhluk hidup. Umat Buddha dalam mengajarkan cinta kasih tidak hanya terbatas pada manusia saja tetapi kepada semua makhluk. Dengan tidak melanggar sila pertama dalam pandangan Buddhis maka akan memunculkan metta yaitu cinta kasih. Sang Buddha mengajarkan cinta kasih yang bertujuan untuk kesejahteraan dan kebahagiaan makhluk baik yang mencintainya, memusuhinya bahkan yang ingin membunuhnya. Semua makhluk hidup pasti ingin mempertahankan kehidupannya selama mungkin, dan juga setiap makhluk hidup selalu menginginkan kehidupan dan takut akan kematian. Tidak ada satu makhluk hidup pun yang berhak untuk memutuskan kehidupan makhluk hidup lain. Segala macam pembunuhan pasti dilarang oleh negara dan akan dijatuhi hukuman yang seberat-beratnya dan pembunuhan apapun alasannya tidak dapat dibenarkan baik dari segi ajaran agama maupun hukum negara.

Etika Dalam Sila Kedua

Adinnadana veramani sikkhapadam samadiyami yang artinya aku bertekad melatih diri menghindari pengambilan barang yang tidak diberikan. Sila kedua ini yang menjadi inti yang berpengaruh dengan pengelolaan keuangan. Dalam sila kedua ini syarat untuk melanggar itu ada niat untuk mengambil, dan apabila terjadi pemindahan barang maka itu sudah melanggar sila kedua. Tujuan dari melatih sila kedua ini adalah untuk menahan diri mengambil sesuatu yang merupakan hak milik makhluk lain dengan cara mengutamakan nilai kejujuran, sikap saling menghormati kepemilikan antar-individu diharapkan dapat berkembang.

Etika Dalam Sila Ketiga

Abrahmacariya veramani sikkhapadam samadiyami yang artinya aku bertekad melatih diri menghindari perbuatan tidak suci. Berbeda dengan sila ketiga dari pancasila Buddhis, sila ketiga dari atthasila melatih seseorang untuk menjalani hidup luhur yang mengarah pada praktik tidak terlibat dalam hubungan seksual. Dalam sila ketiga juga di dalam dituliskan untuk menghindari perbuatan cabul dan perbuatan yang amat dicela, dicemooh orang. Tujuan sila ini dari sudut pandang etika adalah untuk membina kepercayaan dan keharmonisan antara suami dan istri, serta mencegah terjadinya suatu perceraian. Salah satu tanggung jawab terhadap pasangan adalah menjunjung tinggi kesetiaan.

Praktik yang dilakukan organisasi Pemuda Buddhis Buddha Sasana untuk menjalankan sila ketiga ini yaitu dengan memisahkan pria dan wanita pada saat melakukan puja bakti guna untuk menghormati Buddha dan para dewa yang berada pada klenteng Xian Ma.

Etika Dalam Sila Keempat

Musavada veramani sikhapadam samadiyami yang artinya aku bertekad melatih diri menghindari ucapan tidak benar. Dalam sila menghindari ucapan tidak benar yang termasuk melanggar sila juga yaitu berkata kasar, gosip, mengejek, mencela, dan apapun yang dikeluarkan oleh mulut yang bersifat negatif. Maksud dari menghindari ucapan bohong adalah selain tidak menyebabkan orang lain menjadi tertipu, juga untuk menghindari kata-kata yang merusak reputasi orang lain. Setiap individu seharusnya menyampaikan kebenaran, memakai kata-kata yang manis dan bersahabat, enak didengar, lemah lembut, mempunyai arti, serta berguna bagi orang lain. Apabila tidak dapat mengutarakan sesuatu yang benar dan berguna, maka lebih baik diam seribu bahasa. Kebohongan dapat merusak ikatan keluarga, pertemanan, bahkan masyarakat. Kebohongan yang terjadi secara meluas akan menghancurkan landasan kepercayaan massal dan selanjutnya menjadi tanda keruntuhan solidaritas sosial menuju akhir dunia.

Etika Dalam Sila Kelima

Suramerayamajja pamadattana veramani sikhapadam samadiyami yang artinya aku bertekad melatih diri menghindari minuman memabukkan hasil penyulingan atau peragian yang menyebabkan lemahnya kesadaran. Sila ini merupakan sila yang paling sering ditanyakan apakah alasan mabuk membuat diri kita melanggar sila.

Segala macam zat yang dapat memperlemah pengendalian diri dan kewaspadaan sangatlah merugikan diri kita sendiri. Seseorang seharusnya tidak mengonsumsi alkohol atau senyawa yang menyebabkan kecanduan, atau mencerna makanan yang mengurangi unsur negatif. Ketika kesadaran sudah melemah, perhatian akan terganggu sehingga mengacaukan konsentrasi dan membuat seseorang tidak dapat menguasai dirinya sendiri. Karena kesadaran diri telah hilang, ia dapat melakukan segala sesuatu tanpa berpikir terlebih dahulu, bahkan dapat mengondisikan terjadinya pelanggaran sila-sila yang lain.

Etika Dalam Sila Keenam

Vikalabhojana veramani sikhapadam samadiyami yang artinya aku bertekad melatih diri menghindari makan makanan setelah tengah hari. Sila keenam ini merupakan pelatihan bagi umat Buddhis atau bisa dikatakan puasa makan bagi umat Buddhis.

Pada saat melakukan atthasila atau melakukan delapan sila, sila keenam merupakan sila yang menjadi batalnya umat Buddha melakukan atthasila karena adanya beberapa makanan dan minuman yang bisa dikonsumsi sepanjang hari dan tidak bisa dikonsumsi setelah lewat jam 12 siang. Berikut makanan dan minuman yang bisa dikonsumsi yaitu teh, kopi, coklat murni, minyak samin, mentega segar, minyak, madu, air gula, serta semua jenis obat dan vitamin.

Etika Dalam Sila Ketujuh

Nacca – gita – vadita - visukkadassana mala – gandha – vilepana – dharana – mandana – vibhusunathana yang artinya aku bertekad melatih diri menghindari menari, menyanyi, bermain musik, dan pergi melihat pertunjukkan, memakai, berhias dengan bebunga, wewangian, dan barang olesan (kosmetik) dengan tujuan mempercantik tubuh. Musik bertujuan untuk menciptakan efek yang menyenangkan. Bermain atau mendengarkan musik dapat menghalangi perkembangan ketenangan dan kedamaian batin. Riasan, hiasan bunga,

kosmetik, parfum, dan perhiasan tidaklah membahayakan, tetapi semuanya menandakan keinginan untuk membuat suatu hal menjadi berbeda dengan kenyataan yang sebenarnya. Menghindari penggunaan riasan yang berlebihan berarti mengenali, menerima, dan puas terhadap diri sendiri sebagaimana apa adanya.

Etika Dalam Sila Kedelepan

Uccasayana – mahasayana veramani sikhapadam samadiyami yang artinya aku bertekad untuk melatih diri menghindari penggunaan tempat tidur dan tempat duduk yang tinggi dan besar. Selain tempat tidur, tempat duduk juga sebenarnya termasuk juga dalam objek pelatihan. Pada masa India kuno, bahkan dalam dunia modern, duduk di atas kursi yang mewah dan ditinggikan adalah simbol kekuatan dan status. Tujuan dari sila ini adalah berlatih melepas status dan tidak mengambil keuntungan dari status sosial orang lain. Selain itu tujuan lainnya adalah mengikis kesombongan, mengurangi kemelakatan, dan menekan keakuan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan beberapa temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa setiap sila yang dijalankan organisasi Pemuda Buddhis Buddha Sasana terdapat teori akuntansi yaitu teori utilitarianisme, teori kebajikan, dan teori hak dan tanggung jawab. Kedelapan sila terdiri dari melatih diri menghindari pembunuhan makhluk hidup, menghindari mengambil barang milik orang lain, menghindari perbuatan yang tidak luhur/tercela, menghindari mengatakan sesuatu yang tidak benar, menghindari makanan dan minuman yang memabukkan, melatih diri untuk tidak makan lewat tengah hari, melatih diri untuk menghindari hiburan, dan melatih diri untuk tidur di tempat yang tidak tinggi.

Penelitian meyakini bahwa hasil dari penelitian yang dilakukan masih banyak kekurangan meskipun peneliti sudah semaksimal mungkin untuk memberikan yang terbaik. Beberapa hal yang peneliti anggap menjadi keterbatasan studi ini adalah: proses pengambilan data masih singkat untuk sebuah penelitian sehingga kedalaman data yang dikumpulkan belum optimal.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat dikembangkan lebih mendalam yang melibatkan informan yang lebih luas. Selain itu, dalam ajaran Sang Buddha ada 90.000 ceramah sehingga atthasila (8 sila) yang diambil untuk menghubungkan perspektif etika hanya sebagian kecil dari yang dijalankan. Selain itu peneliti selanjutnya dapat mengambil paradigma lain seperti paradigma kritisme untuk mengkritik pengelolaan keuangan organisasi apapun.

DAFTAR PUSTAKA

Buku/Jurnal:

Ashari, A. R. (2019). *Etika sosial dalam agama islam dan buddha* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah).

Bertens, K. (1975). *Sejarah Filsafat Yunani: Dari Thales Ke Aristoteles*, Yogyakarta: Kanisius.

Bertens, K. (2000). *Pengantar Etika Bisnis*, Yogyakarta: Kanisius.

Burrell, G & G. Morgan. (1979). *Sociological Paradigma and Organizational Analysis, Element of the Sociology of Corporate Life*. London: Heinemann

Creswell, John W. (2007). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*. California: Sage.

Maiwan, M. (2018). Memahami Teori-Teori Etika: Cakrawala dan Pandangan. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 17(2), 190-212.

Moleong, Lexy J. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Sari, L. P. (2019). *Kode Etik Akuntan Berdasarkan Perspektif Islam*.

Schmandt, Henry J. (2002). *Filsafat Politik: Kajian Historis Dari Zaman Yunani Kuno Sampai Zaman Modern*, Terj. Ahmad Baidlowi & Imam Baehaqi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Smith, J. A., Flowers, P. & Larkin, M. (2009). *Interpretative Phenomenological Analysis*. London: Sage.

Sukarno, S. (2017). Ekspetasi Umat Buddha Terhadap Pendidikan Bercirikan Agama Buddha Di Sekolah Buddhis. *Jurnal Pencerahan Volume*, 9(9), 10.

Tanasal, S., Randa, F., & Ng, S. (2019). Akuntabilitas Berbasis, 10(23), 448–467.

Toharuddin, T. (2016). Konsep Ajaran Buddha Dharma tentang Etika. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, 5(2), 189-204.

Wijaya, W. Y. (2008). *Pandangan Benar*. Yogyakarta: Vidyasena Production.

Mahasi Y. M. Sayadaw. (2003). *Teori Kamma Dalam Buddhisme*. Yogyakarta: Vidyasena Vihara Vidyaloka.

Internet:

<https://samaggi-phala.or.id/download/vidyasena/kamma.pdf>